

Konsep Esensialisme dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam

Ari Supriadi¹, Riri Novia Sari Hasibuan², Herlini Puspika Sari

Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Alamat: Jl. HR. Soebrantas No. Km. 15, RW. 15, Simpang Baru, Kota Pekanbaru, Riau 28293

Korespondensi penulis: 12210111640@students.uin-suska.ac.id, 12210120808@student.uin-suska.ac.id
herlini.puspika.sari@uin-suska.ac.id

Abstract. *The essentialist school of philosophy is a school of philosophy that wants humans to return to their old culture. The emergence of this ideology was a reaction to the absolute and dogmatic symbolism of the Middle Ages. In this way, a systematic and comprehensive concept regarding humans and the universe is formed that is in accordance with the needs of the times. This essentialism assumes that education based on the core belief in flexibility in all its forms can produce views that are easily changed, easily swayed, directionless, and less stable. Therefore, education must be based on values that are stable, proven, long-term, and have values that enable a country's education to remain stable and focused. The aim of the essentialist educational philosophy is to improve the character of society through existing cultural heritage, so that later students can contribute to improving social life in the face of changing times that can damage character values. The purpose of this paper is to examine the philosophy of essentialism from the perspective of Islamic education using library research methods. Based on the research results, it is stated that essentialist schools have a view of the field of education, namely educational goals, educational curriculum, educators, students and the environment. Apart from that, there are several views that can be used as measuring tools and should be taken seriously. These are the ontological view, epistemological view and axiomatic view.*

Keywords: *Philosophy; Esentialisme; Islamic Education*

Abstrak. *Aliran filsafat esensialis merupakan aliran filsafat yang menginginkan manusia kembali pada kebudayaan lamanya. Munculnya paham ini merupakan reaksi terhadap simbolisme absolut dan dogmatis Abad Pertengahan. Dengan demikian terbentuklah konsep yang sistematis dan menyeluruh mengenai manusia dan alam semesta yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Esensialisme ini mengandaikan bahwa pendidikan yang didasarkan pada keyakinan inti akan fleksibilitas dalam segala bentuknya dapat menghasilkan pandangan yang mudah berubah, mudah terombang-ambing, tidak terarah, dan kurang stabil. Oleh karena itu, pendidikan harus didasarkan pada nilai-nilai yang stabil, terbukti, berjangka panjang, dan memiliki nilai-nilai yang memungkinkan pendidikan suatu negara tetap stabil dan terarah. Tujuan dari filsafat pendidikan esensialis adalah untuk meningkatkan karakter masyarakat melalui warisan budaya yang ada, sehingga nantinya peserta didik dapat berkontribusi dalam perbaikan kehidupan bermasyarakat dalam menghadapi perubahan zaman yang dapat merusak nilai-nilai karakter. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengkaji filsafat esensialisme dalam perspektif pendidikan Islam dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan. Berdasarkan hasil penelitian disebutkan bahwa sekolah esensialis mempunyai pandangan terhadap bidang pendidikan yaitu tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, pendidik, peserta didik, dan lingkungan hidup. Selain itu, ada beberapa pandangan yang dapat dijadikan alat ukur dan patut ditanggapi dengan serius. Yaitu pandangan ontologis, pandangan epistemologis, dan pandangan aksiomatik.*

Kata kunci: *Filsafat; Esensialisme; Pendidikan Islam*

1. LATAR BELAKANG

Filsafat diartikan sebagai berpikir dengan ciri-ciri khusus, yaitu sistematis, kritis, logis, dan spekulatif. Filsafat merupakan induk dari segala ilmu pengetahuan yang berkembang sejak zaman Yunani hingga saat ini. Sedangkan pendidikan diartikan sebagai proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, yang menyangkut intelektual dan emosi manusia. Pendidikan memiliki aspek yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain, antara tujuan, metode, kurikulum, guru, serta lingkungan. Menurut Harun Nasution dalam buku filsafat

pendidikan Islam, Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul. Selain itu Islam merupakan agama yang seluruh ajarannya bersumber pada al-Qur'an dan Hadist untuk mengatur dan menuntun kehidupan umat Islam dalam hubungannya dengan Allah SWT, sesama manusia dan dengan alam semesta.(Riyadi, 2021)

Essensialisme merupakan aliran filsafat yang pada awalnya dirumuskan sebagai suatu kritik pada trend-trend progresif di lembaga pendidikan. Esensialisme memandang memiliki sifat fleksibilitas dapat menyebabkan pandangan yang berubah-ubah, pelaksanaan yang tidak menentu dan kurang stabil, sehingga mengakibatkan pendidikan yang kehilangan arah. Padahal sudah selayaknya pendidikan berlandaskan nilai-nilai yang mampu memberikan keseimbangan, yaitu nilai yang telah teruji oleh waktu serta nilai yang memiliki transparansi dan terseleksi. Oleh sebab itu, aliran filsafat esensialisme muncul dengan argumennya yang mengatakan bahwa pendidikan haruslah berpijak pada nilai yang dapat mendatangkan kestabilan dan telah teruji oleh waktu, sehingga nilai-nilai dalam pendidikan memiliki kejelasan dan terseleksi.(H Saidah, 2020)

Konsep Masalah Esensialisme dalam pendidikan agama Islam fokus pada pengembalian nilai-nilai budaya yang stabil dan teruji. Konsep masalah yang muncul meliputi: 1)Fleksibilitas Pendidikan : Pendidikan yang terlalu fleksibel dapat mengakibatkan ketidakstabilan nilai dan arah yang tidak jelas. 2)Kurikulum : Kurikulum perlu dirancang untuk menekankan materi esensial yang mendasar, agar siswa memahami nilai-nilai penting dalam kehidupan. 3)Metode Pengajaran : Diperlukan pendekatan yang lebih ketat, seperti keteladanan dan pembiasaan, untuk memastikan internalisasi nilai-nilai luhur.(Bakar, 2021)

Rencana pemecahan masalah dalam esensialisme pendidikan agama Islam meliputi beberapa langkah strategi: 1)Kurikulum Esensial : Membacakan sinkronisasi yang fokus pada nilai-nilai mendasar dan warisan budaya yang telah teruji, seperti akhlak dan moralitas. 2)Metode Pengajaran : Menggunakan pendekatan keteladanan dan pembiasaan, di mana guru berfungsi sebagai model bagi siswa. 3)Evaluasi Berbasis Etik : Menerapkan evaluasi yang mengukur internalisasi nilai-nilai keimanan dan kemanusiaan, serta dampaknya dalam kehidupan sosial siswa. 3)Pelatihan Guru : Menyediakan bagi pelatihan guru untuk meningkatkan kemampuan dalam menyampaikan nilai-nilai esensial secara efektif.(Ahmad, 2005)

2. KAJIAN TEORITIS

Filsafat Esensialisme

Esensialisme secara etimologi berasal dari Bahasa Inggris *essential* yang berarti inti atau pokok dari sesuatu, dan *isme* berarti aliran, mazhab, atau paham. Esensialisme merupakan aliran filsafat pendidikan yang ingin kembali kekebudayaan-kebudayaan lama sebagai warisan sejarah yang telah membuktikan keunggulannya dalam kebaikan-kebaikan di kehidupan manusia. Menurut aliran ini, pendidikan harus berpijak pada nilai-nilai yang jelas, tahan lama dan stabil. Esensialisme ingin mengembalikan budaya pada abad renaissance dimana masa ini ingin mengembalikan ilmu pengetahuan dan kesenian. (Hidayat, 2008)

Landasan Filsafat Pendidikan Esensialisme

Menurut (Hardanti, 2020) landasan Filsafat Pendidikan Esensialisme meliputi landasan ontologis, landasan epistemologis, dan landasan aksiologis. Landasan ontologis menganggap bahwa dunia dikuasai aturan baik yang disesuaikan dengan tata alam. Esensialisme mengakui adanya realita obyektif disamping konsep-konsep predeterminasi, supernatural dan transcendental, serta menganggap realita manusia, alam dan kebudayaan adalah realita yang integral. Semuanya berada dalam antar hubungan dan dalam proses evolusi, perubahan menuju kesempurnaan. Esensialisme dalam teori filsafat Hegel yang mensintesakan science dengan religi dalam kosmologi, berarti sebagai interpretasi spiritual atas sejarah perkembangan realita semesta. Selain itu, esensialisme juga memiliki paham makro kosmos dan mikro kosmos. Makro kosmos keseluruhan semesta raya dalam suatu desain dan kesatuan menurut teori kosmologi. Mikrokosmos ialah bagian tunggal (individu tersendiri), suatu fakta yang terpisah dari keseluruhan itu, baik pada tingkat umum, pribadi manusia ataupun lembaga.

Landasan Epistemologis esensialisme menganggap bahwa pengetahuan merupakan kolaborasi pengetahuan nempirisme dan rasionalisme, pengetahuan hasil dari berpikir manusia bukan hanya dari hasil pemikiran indrawi. Dua tipe epistemologi dalam esensialisme, yaitu: neorialisisme dan critical realisme. Neorialisisme merupakan pengetahuan diterima dan ditangkap langsung oleh pikiran dunia realita. Sedangkan critical realisme adalah media antara intelek dengan realita adalah seberkas penginderaan dan pengamatan.

Dalam landasan aksiologis, esensialisme beranggapan bahwa sikap, tingkah laku dan ekspresi yang timbul dari perasaan dan yang memiliki hubungan terhadap kualitas baik dan buruk. Semua pengetahuan manusia terdapat pada keteraturan lingkup hidupnya. Dengan kata lain perilaku baik dan buruknya manusia pada dasarnya mendapat pengaruh dari keturunan dan lingkungannya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif yang berlandaskan pada studi literatur dengan pendekatan analisis konten, mengacu pada berbagai sumber referensi yang menekankan pada filsafat esensialisme dalam pendidikan Islam. Data penelitian dikumpulkan melalui studi pustaka, dengan sumber primer yang berasal dari jurnal dan prosiding, serta sumber sekunder dari buku dan Google Scholar yang relevan. Langkah ini dilakukan untuk mendapatkan landasan teori dan menarik kesimpulan yang sesuai, sehingga mempermudah penulis dalam menyelesaikan penelitian ini dengan sumber-sumber terkait. Selanjutnya, data yang telah dikumpulkan diinterpretasikan dan disajikan sebagai hasil penelitian. Secara umum, berikut adalah tahapan-tahapan penelitian yang dilakukan. (Rohmatul Khoiroh Amin Putri, 2023)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Esensialisme Sebuah Aliran Filsafat Pendidikan

1. Esensialisme

Essensialisme berasal dari bahasa Inggris yaitu *essential* yang artinya pokok atau inti dari sesuatu, sedangkan *isme* berarti aliran atau madzhab. Aliran ini menginginkan agar manusia kembali pada kebudayaan lama, karena telah banyak melakukan kebaikan untuk umat manusia. Menurut Brameld esensialisme merupakan aliran yang lahir dari filsafat idealisme dan realisme, kedua aliran ini bertemu sebagai pendukung esensialisme tetapi tidak melepaskan sifat utama dirinya masing-masing. (Riyadi, 2021)

Aliran filsafat Esensialisme adalah suatu filsafat yang menginginkan agar manusia kembali kepada kebudayaan lama. Esensialisme adalah filsafat pendidikan tradisional yang mempertimbangkan nilai-nilai yang jelas dan abadi yang mengarah pada stabilitas dan arah yang jelas. Dalam berbicara pendidikan aliran Esensialisme ini memandang bahwa pendidikan yang bertumpu pada dasar pandangan fleksibilitas dalam segala bentuk dapat menjadi sumber timbulnya pandangan yang berubah-ubah, mudah goyah, dan kurang terarah dan tidak menentu serta kurang stabil. Nilai-nilai humanistik esensialisme dijadikan landasan hidup untuk melawan kehidupan materialistik, sekuler, ilmiah yang tidak memiliki nilai-nilai kemanusiaan. Gerakan esensialis modern sebenarnya berkembang pada awal abad ke-20 dan muncul sebagai reaksi terhadap progresivisme. (Assegaf, 2012)

Essensialisme merupakan aliran filsafat yang pada awalnya dirumuskan sebagai suatu kritik pada trend-trend progresif di lembaga pendidikan. Esensialisme memandang memiliki sifat fleksibilitas dapat menyebabkan pandangan yang berubah-ubah, pelaksanaan yang tidak menentu dan kurang stabil, sehingga mengakibatkan pendidikan yang kehilangan arah. Padahal

sudah selayaknya pendidikan berlandaskan nilai-nilai yang mampu memberikan keseimbangan, yaitu nilai yang telah teruji oleh waktu serta nilai yang memiliki transparansi dan terseleksi. Oleh sebab itu, aliran filsafat esensialisme muncul dengan argumennya yang mengatakan bahwa pendidikan haruslah berpijak pada nilai yang dapat mendatangkan kestabilan dan telah teruji oleh waktu, sehingga nilai-nilai dalam pendidikan memiliki kejelasan dan terseleksi.(H Saidah, 2020)

Esensialisme muncul pada masa Renaisans dengan ciri-ciri penting yang membedakannya dengan progresivisme. Perbedaan tersebut terutama terletak pada penolakan terhadap landasan pendidikan yang bersifat fleksibel dalam arti terbuka sepenuhnya dan toleran terhadap perubahan serta tidak terikat pada dogma tertentu. Esensialisme meyakini bahwa pendidikan yang berpandangan fleksibilitas pendidikan akan mudah tersandung dan tidak terarah. Seperti halnya perenialisme, yang mengikuti jalur regresif terhadap budaya, esensialisme mendasarkan pemikirannya pada budaya relasional dan filsafat setelah munculnya ilmu pengetahuan. Esensialisme didasarkan pada pandangan humanisme, yaitu reaksi terhadap kehidupan yang mengarah pada kehidupan yang sekuler, serba ilmiah, dan materialistis. Selain itu dipengaruhi oleh pandangan penganut idealisme dan realisme.(Ramayulis, 2002)

2. Filsafat Pendidikan

Sebelum membahas pengertian filsafat pendidikan, perlu penulis sampaikan bahwa pendidikan memiliki hubungan yang sangat erat dengan filsafat. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan pendidikan untuk didasarkan pada konsep-konsep tertentu yang dirumuskan dari filsafat. Para filsuf pendidikan, seperti halnya filsuf pada umumnya, seperti yang diungkapkan oleh Al-Syaibany yang dikutip oleh Amsal Amri, berusaha untuk menggali hakikat dan permasalahan yang terkait dengan proses pendidikan. Mereka berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memahami konsep-konsep pendidikan dan mencari sebab-sebab yang mendasar dari permasalahan pendidikan tersebut.(Amri, 2009)

Terdapat beberapa pendapat dari para ahli mengenai definisi filsafat pendidikan, di antaranya: Menurut Al-Syaibany, filsafat pendidikan adalah aktivitas pemikiran yang sistematis, yang menggunakan filsafat sebagai sarana untuk mengatur, menyelaraskan, dan menyatukan proses pendidikan. Sementara itu, menurut Imam Barnadib, filsafat pendidikan adalah ilmu yang pada dasarnya memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam bidang pendidikan. Sedangkan menurut John Dewey, filsafat pendidikan adalah suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik yang berkaitan dengan intelektual maupun emosional, yang mengarah pada perkembangan sifat-sifat manusia.(Jalaluddin, 2009)

Sedangkan Menurut Hasan Langulung, filsafat pendidikan adalah hasil dari pemikiran dan refleksi mendalam yang sistematis dan universal mengenai pendidikan. Refleksi ini bertujuan untuk mengkoordinasi pendidikan dengan prinsip-prinsip, keyakinan, konsep, asumsi, dan premis yang berhubungan erat dengan praktik pendidikan. Semua ini disusun secara lengkap, saling terkait, dan harmonis, berfungsi sebagai teladan serta panduan dalam usaha dan proses pendidikan, mencakup seluruh aspeknya, serta memberikan arah bagi politik pendidikan di suatu negara. (Zainuddin, 2010a)

Dari beberapa definisi yang disebutkan di atas dapat dipahami bahwa filsafat pendidikan merupakan proses berfikir yang dilakukan secara mendalam dan terus menerus tentang hakikat segala sesuatu khususnya dalam bidang pendidikan sehingga dapat menghasilkan format pendidikan yang tepat. Dalam filsafat pendidikan Islam, al-Qur'an dan Hadis Rasulullah adalah sebagai landasan yang dijadikan acuan dalam proses berfikir agar mendapat kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat.

Ada beberapa definisi filsafat pendidikan Islam yang dikemukakan oleh tokoh Islam, diantaranya: Omar Muhammad al-Taomy al-Syaibany dalam buku Zainuddin yang mengatakan bahwa filsafat pendidikan Islam tidak lain ialah pelaksanaan pandangan filsafat dan kaidah filsafat Islam dalam bidang pendidikan yang didasarkan pada ajaran Islam. Lebih lanjut agar filsafat pendidikan Islam dapat memperoleh faedah, tujuan-tujuan dan fungsi-fungsi yang diharapkan, maka filsafat harus diambil dari berbagai sumber. Tokoh lainnya adalah Muzayyin Arifin yang mengatakan bahwa filsafat pendidikan Islam pada hakikatnya adalah konsep berfikir tentang kependidikan yang berlandaskan ajaran-ajaran agama Islam tentang hakikat kemampuan manusia untuk dapat dibina dan dikembangkan serta dibimbing menjadi manusia muslim yang seluruh pribadinya dijiwai oleh ajaran Islam. (Zainuddin, 2010a)

Pandangan Aliran Esensialisme Terhadap Pendidikan

Dalam bidang pendidikan, esensialisme menekankan pada tujuan penanaman nilai-nilai budaya dan sejarah pada peserta didik melalui pendidikan yang terbukti bertahan lama dan dapat dipahami oleh semua orang. Pengetahuan tersebut dicapai dengan menanamkan keterampilan, sikap dan nilai yang benar, yang merupakan bagian integral dari komponen pendidikan. Oleh karena itu, esensialisme meyakini bahwa pendidikan harus didasarkan pada nilai-nilai yang jelas dan permanen sehingga memberikan stabilitas dan arah yang jelas.

Esensialisme memiliki pandangan bahwa pendidikan sebagai pemeliharaan budaya kuno, kebudayaan warisan sejarah yang telah membuktikan kebaikannya bagi kehidupan manusia. Menurut paham tersebut pendidikan juga harus didasarkan pada nilai kebudayaan yang sudah ada sejak awal, yang diwariskan kepada kita hingga saat ini. Esensialisme modern

dalam pendidikan merupakan gerakan pendidikan yang melawan skeptisisme terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam warisan budaya/sosial yang diprotes. Menurut esensialisme, nilai-nilai yang diabadikan dalam warisan budaya dan sosial muncul secara bertahap melalui kerja keras dan melelahkan selama ratusan tahun, mewujudkan ide dan cita-cita yang teruji seiring berjalannya waktu.(Ramayulis, 2002)

Esensialisme terdiri dari transmisi warisan budaya dan sejarah melalui kumpulan inti pengetahuan yang dilestarikan sepanjang waktu dan oleh karena itu memiliki nilai bagi semua orang. Pengetahuan ini diikuti oleh keterampilan. Keterampilan-Keterampilan, sikap, dan nilai yang tepat merupakan elemen inti pelatihan. Pendidikan bertujuan untuk mencapai standar akademik, perkembangan intelektual, atau kecerdasan yang tinggi. Fokus pendidikan sekolah dasar adalah pada keterampilan membaca, menulis, dan berhitung, karena kurikulum berfokus pada penguasaan mata pelajaran (berpusat pada mata pelajaran).(Assegaf, 2012)

Di pendidikan menengah, hal ini meluas ke matematika, sains, humaniora, bahasa dan sastra. Penguasaan isi kurikulum dianggap sebagai landasan penting bagi keutuhan pendidikan secara keseluruhan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pelatihan menyeluruh dalam bidang keilmuan ini diyakini dapat membantu mengembangkan kecerdasan siswa sekaligus menyadarkan mereka akan lingkungan fisiknya. Menguasai konsep dasar dan fakta bidang keilmuan penting sangatlah penting. Filsafat esensialisme dari sudut pandang pendidika bertujuan untuk membentuk pribadi bahagia di dunia dan di akhirat, dengan kurikulum yang memuat ilmu pengetahuan, kesenian, dan segala yang dapat menggerakkan kehendak manusia.(Ahmad, 2005)

Pendidik memegang peranan yang sangat penting dalam mempengaruhi dan memantau kegiatan kelas. Pendidik juga berperan sebagai teladan dalam menjunjung tinggi nilai dan memperoleh pengetahuan serta gagasan. Pendidik dianggap sebagai pusat keunggulan dalam proses pembelajaran, karena mereka diharapkan menguasai materi pelajaran dan menjadi teladan bagi siswa untuk ditiru. Pendidik dianggap sebagai garda terdepan dalam pendidikan sehingga perlu menguasai materi-materi ilmu pengetahuan. Ruang kelas juga berada di bawah pengaruh dan kendali pendidik. Melalui upaya pendidik, sekolah berperan melestarikan ilmu pengetahuan berupa budaya dan sejarah melalui ilmu pengetahuan dan kearifan, serta mewariskannya kepada peserta didik dan generasi penerus. Semua siswa di sekolah ini mempelajari pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diperlukan untuk mengabdikan pada komunitasnya. Siswa adalah makhluk rasional dengan kekuatan faktual dan keterampilan dasar, dan termotivasi untuk terlibat dalam praktik intelektual dan berpikir.(Ramayulis, 2002)

Pandangan Filsafat Pendidikan Agama Islam Terhadap Esensialisme

Dari sudut pandang Islam, pendidikan harus didasarkan pada nilai-nilai yang jelas dan abadi untuk memberikan stabilitas dan arah yang jelas, dan pemisahan dari nilai-nilai yang terkait dengan al-Quran dan Sunnah tidak dapat diterima. Rephrase Pendidikan Islam harus berkaitan dengan fundamental Islam sehingga dapat memberikan stabilitas dan arah yang jelas baik di dunia maupun di akhirat. Pendidikan Islam juga menitikberatkan pada pewarisan nilai dan budaya, namun dalam Islam nilai dan budaya yang ditanamkan melalui pendidikan tidak boleh bertentangan dengan prinsip ajaran Islam. (Iswantir, Zulfani Sesmiarni, 2022)

Essensialisme berpendapat bahwa pendidikan berfungsi untuk memelihara kebudayaan. Paham ini menekankan pentingnya kembali kepada warisan budaya yang telah terbukti memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Pendidikan, menurut pandangan ini, harus berlandaskan pada nilai-nilai budaya yang telah ada sejak awal peradaban, yang diwariskan hingga saat ini dan telah teruji oleh berbagai zaman dan kondisi. Kebudayaan tersebut merupakan inti yang dapat mendukung kehidupan masa kini dan masa depan umat manusia. Sumber kebudayaan ini terwakili dalam ajaran para filsuf dan ilmuwan besar, di mana ajaran dan nilai-nilai ilmu mereka bersifat abadi. (Zainuddin, 2010b)

Pandangan Epistemologi esensialisme adalah teori kepribadian manusia sebagai refleksi Tuhan, inilah jalan untuk mengerti inti dari epistemologi esensialisme. Sebab jika manusia mampu menyadari realita sebagai mikrokosmos dan makrokosmos, maka manusia pasti mengetahui dalam tingkat atau kualitas apa rasionya mampu memikirkan kesemestaannya. Berdasarkan kualitas inilah ia memproduksi secara tepat pengetahuannya dalam benda-benda, ilmu alam, biologi, sosial, dan agama. Mengenai penafsiran tentang sistem dunia tersimpul dalam pengertian- pengertian makrokosmos dan mikrokosmos. Makrokosmos menunjuk pada keseluruhan alam semesta dalam arti susunan dan kesatuan kosmos. Mikrokosmos menunjuk pada fakta tunggal pada tingkat manusia. Manusia sebagai individu merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari alam semesta. Pengetian mengenai makrokosmos dan mikrokosmos merupakan dasar pengertian mengenai hubungan antara Tuhan dan manusia. Pada pandangan ini, filsafat pendidikan Islam lebih memberikan lingkup yang semakin luas, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Asy-syura:52.

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۚ مَا كُنتَ تَدْرِي مَا أَلَكْتُبُ وَلَا الْإِيمَنُ وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا
نَهْدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا ۚ وَإِنَّكَ لَتَهْدَىٰ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ

Artinya: "dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Quran) dengan perintah kami. sebelumnya kamu tidaklah mengetahui Apakah Al-kitab (Al Quran) dan tidak pula

mengetahui Apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan Dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba kami. dan Sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus"

Ayat diatas menjelaskan adanya hubungan sebagai dasar pendidikan agama mengingat bahwa diturunkannya Al-Qur'an adalah untuk memberi petunjuk kearah jalan yang lurus. Kemudian yang menjadi dasar pandangan tentang pengetahuan manusia memuat pemikiran bahwa pengetahuan adalah potensi yang dimiliki manusia, terbentuk berdasar kemampuan nalar, memiliki kadar dan tingkatan yang berbeda sesuai dengan obyek. (Rohmatul Khoiroh Amin Putri, 2023)

Kelebihan dan Kelemahan Esensialisme Sebuah Aliran Filsafat Pendidikan

1. Kelebihan Esensialisme sebuah aliran filsafat pendidikan
 - a. Esensialisme berperan dalam mengembalikan materi pelajaran ke dalam proses pendidikan, tetapi tidak sejalan dengan perenialisme yang menganggap bahwa materi pelajaran yang tepat adalah realitas abadi yang terdapat dalam buku-buku besar peradaban Barat. Buku-buku tersebut dapat digunakan, tetapi bukan sebagai tujuan utama, melainkan untuk dihubungkan dengan kenyataan yang ada saat ini.
 - b. Esensialis berpendapat bahwa perubahan adalah suatu kenyataan yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan sosial. Mereka menghargai evolusi manusia sepanjang sejarah, tetapi menyatakan bahwa evolusi tersebut harus terjadi sebagai hasil dari dorongan masyarakat yang terus-menerus. Perubahan terjadi sebagai kemampuan intelegensi manusia untuk mengenali kebutuhan melakukan perubahan dalam cara bertindak, organisasi, dan fungsi sosial.(Arifin, 1993)
2. Kelemahan Esensialisme sebuah aliran filsafat Pendidikan
 - a. Menurut pandangan esensialis, sekolah seharusnya tidak berperan dalam mempengaruhi atau menentukan kebijakan sosial. Kondisi ini menyebabkan pendidikan di sekolah terikat pada tradisi, yang dapat mengindoktrinasi siswa dan mengesampingkan kemungkinan untuk melakukan perubahan.
 - b. Para pemikir esensialis umumnya tidak memiliki pandangan yang seragam karena masing-masing mengacu pada filosofi yang berbeda. Beberapa di antara mereka bahkan menganggap seni dan sastra sebagai hal yang kurang penting, merasa bahwa pelajaran IPA, teknik, dan kejuruan yang sulit adalah aspek-aspek yang benar-benar vital bagi siswa untuk dapat berkontribusi kepada masyarakat.
 - c. Peran guru sangatlah penting sebagai penguasanya bidang, dan mereka berfungsi sebagai teladan yang baik untuk diikuti dan ditiru. Guru adalah individu yang memiliki

pengetahuan yang mendalam, dan kelas berada di bawah pengaruh serta pengawasan mereka. Oleh karena itu, inisiatif dalam pendidikan lebih ditekankan pada guru ketimbang siswa.

Tujuan Esensialisme dalam Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan dalam aliran esensialisme adalah menyampaikan warisan budaya dan sejarah melalui pengetahuan yang telah bertahan sepanjang waktu diikuti oleh keterampilan, dengan demikian pendidikan dapat diketahui semua orang dan tidak berubah-ubah. Tidak hanya keterampilan saja, tetapi diikuti juga oleh sikap dan nilai-nilai yang tepat, sehingga dapat membentuk unsur-unsur inti (esensial) dari sebuah pendidikan. Pendidikan juga diarahkan untuk mencapai tujuan yang mempunyai standart akademik yang tinggi dan pengembangan intelektual.

Tujuan pendidikan esensialisme adalah agar manusia dapat hidup baik, sejahtera dan bahagia di dunia, sementara tujuan pendidikan Islam yaitu untuk membentuk pribadi yang baik. yang bisa mengantarkan hidup manusia menuju suatu kebahagiaan didunia dan diakhirat. Karena pengetahuan tidak berjalan sendiri melainkan diiringi dengan keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang bisa membentuk unsur-unsur inti esensialisme, maka dari itu pendidikan harus bisa mengarah pada usaha mencapai tujuan yang berstandart akademik serta pengembangan intelegen yang tinggi.(Bakar, 2021)

Dalam pendidikan esensialisme kebudayaan lama bersumber kepada filosof, sedangkan. dalam pendidikan Islam berlandaskan pada dogma-dogma keislaman. Filsafat pendidikan dalam Islam mempunyai ikatan langsung dengan nilai-nilai dan ajaran Islam yang mengatur seluruh aspek kehidupannya. Sementara dalam filsafat esensialisme, proses belajar mengajar dalam pendidikan barat semata-mata masalah keduniaan, karena bersifat sekularistik dan materialistik. Tanggung jawab belajar mengajar juga semata-mata hanya terfokus pada urusan manusia. Kepentingan belajar mengajar hanya untuk memenuhi kepentingan dunia sekarang dan isinya. Konsep pendidikan esensialisme pada umumnya bebas nilai (values free). Sedangkan, proses belajar mengajar dalam pendidikan Islam merupakan aktivitas amal ibadah yang berkaitan erat dengan pengabdian (penghambaan) kepada Allah SWT. Jadi, tanggung jawab belajar mengajar di samping tanggungjawab kemanusiaan juga tanggung jawab spiritual.

Selain itu, filsafat pendidikan Islam mengembangkan dan memperhatikan semua aspek kepribadian siswa, dari akal hingga hati, karena hati yang memimpin seluruh tubuh manusia sebagai sarana untuk mengetahui sifat-sifat Tuhan. Namun berbeda dengan esensialisme yang hanya mementingkan akal saja. Pandangan Islam jelas berbeda dengan paham esensiaisme, dimana Islam lebih cenderung untuk menegaskan perpaduan antara kemampuan kejiwaan dan

kenyataan materi sebagai realita merupakan sumbernya “mengetahui” manusia yang keduanya merupakan “kebenaran” menurut ukuran proses hidup manusiawi bukan Ilahi. Kebenaran yang hakiki hanyalah Tuhan sendiri, dan kebenaran hakiki inilah yang menciptakan segala kenyataan alami dan manusiawi dengan diberi mekanisme hukum- hukumnya sendiri. Bila Tuhan menghendaki, mekanisme itu bisa diubah menurut kehendak-Nya.(Ahmad, 2005)

5. KESIMPULAN

Aliran filsafat Esensialisme adalah suatu filsafat yang menginginkan agar manusia kembali kepada kebudayaan lama. Esensialisme adalah filsafat pendidikan tradisional yang mempertimbangkan nilai-nilai yang jelas dan abadi yang mengarah pada stabilitas dan arah yang jelas. Dalam berbicara pendidikan aliran Esensialisme ini memandang bahwa pendidikan yang bertumpu pada dasar pandangan fleksibilitas dalam segala bentuk dapat menjadi sumber timbulnya pandangan yang berubah-ubah, mudah goyah, dan kurang terarah dan tidak menentu serta kurang stabil. Esensialisme merupakan aliran filsafat yang pada awalnya dirumuskan sebagai suatu kritik pada trend-trend progresif di lembaga pendidikan. Esensialisme memandang memiliki sifat fleksibilitas dapat menyebabkan pandangan yang berubah-ubah, pelaksanaan yang tidak menentu dan kurang stabil, sehingga mengakibatkan pendidikan yang kehilangan arah.

Esensialisme memiliki pandangan bahwa pendidikan sebagai pemeliharaan budaya kuno, kebudayaan warisan sejarah yang telah membuktikan kebaikannya bagi kehidupan manusia. Menurut paham tersebut pendidikan juga harus didasarkan pada nilai kebudayaan yang sudah ada sejak awal, yang diwariskan kepada kita hingga saat ini. Esensialisme modern dalam pendidikan merupakan gerakan pendidikan yang melawan skeptisisme terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam warisan budaya/sosial yang diprotes. Menurut esensialisme, nilai-nilai yang diabadikan dalam warisan budaya dan sosial muncul secara bertahap melalui kerja keras dan melelahkan selama ratusan tahun, mewujudkan ide dan cita-cita yang teruji seiring berjalannya waktu

Tujuan utama aliran esensialisme adalah menciptakan individu yang bahagia baik di dunia maupun akhirat. Pendidikan dalam aliran ini dirancang untuk mengembangkan kepribadian secara efektif, dengan fokus pada ilmu pengetahuan yang penting untuk kehidupan dan mendorong aspirasi manusia. Esensialisme adalah aliran filsafat pendidikan yang didukung oleh idealisme dan realisme, yang tidak hanya bersatu, tetapi saling melengkapi sehingga membentuk suatu pendekatan eklektik. Sebagai aliran yang mendapat pengaruh dari idealisme dan realisme modern, esensialisme memiliki kelebihan dan keunggulannya sendiri. Pandangannya mengenai tujuan pendidikan, kurikulum, proses belajar, peran guru, dan posisi

siswa dapat menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum di Indonesia. Setiap konsep filosofis memiliki landasan kajian dalam aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Begitu juga, pemikiran filsafat pendidikan Islam yang diturunkan oleh para filsuf Muslim menawarkan sumber daya yang kaya untuk membangun filsafat pendidikan Islam di masa depan, sebagaimana yang telah tertuang dalam Al-Qur'an, Hadist, dan pemikiran para ulama.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad, S. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*.
- Amri, A. (2009). *Studi Filsafat Pendidikan (III)*. Pena.
- Arifin, H. . (1993). *Filsafat Pendidikan Islam*.
- Assegaf, A. R. (2012). *Filsafat Pendidikan Islam*. 192.
- Bakar, A. N. and M. Y. A. (2021). Konsep Pendidikan Esensialisme Dalam Pembentukan Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Manajemen Dan Pendidikan Islam*.
- H Saidah, A. (2020). Pemikiran Asensialisme. *Peranialisme Dalam Perspektif Pendidikan Islam*.
- Hardanti, B. W. (2020). Landasan Ontologis, Aksiologis, epitemologis Aliran Filsafat Esensialisme dan Pandangannya Terhadap Pendidikan. *Pendidikan Dan Pembelajaran*, 36–243.
- Hidayat, A. (2008). Pendidikan dalam Perspektif Filsafat Esensialisme. *Komunikasi Pendidikan Islam*, 2–8.
- Iswantir, Zulfani Sesmiarni, R. (2022). Filsafat Pendidikan Islam. *Analisis Pendidikan Islam Masa Pandemi Covid 19*, 37.
- Jalaluddin, A. I. (2009). *Filsafat Pendidikan*. Pena.
- Ramayulis, A. sabri. (2002). *Filsafat Pendidikan*. 29.
- Riyadi, A. (2021). Esensialisme dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan*, 2, 3.
- Rohmatul Khoiroh Amin Putri, M. Y. A. B. (2023). DIRASAH. *Konsep Essensialisme Dalam Persfektif Filsafat Pendidikan Islam*.
- Zainuddin, M. N. (2010a). *Filsafat Pendidikan Islam (I)*. Citapustaka Media. 6-7